

DISTRIBUSI PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK PEDULI LINGKUNGAN MAHASISWA PGSD, UNIVERSITAS MATARAM

Muhammad Syazali*, I Ketut Widiada, Aisa Nikmah Rahmatih, Hasnawati Hasnawati, Nurul Maylida, Husnun Niswati

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding author: m.syazali@unram.ac.id

Abstrak: Memahami karakter peduli lingkungan di kalangan mahasiswa PGSD sangat penting untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan pendidikan lingkungan pada tingkat dasar. Pendidikan lingkungan memiliki peran kunci dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan. Guru sekolah dasar memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada anak-anak sejak dini, sehingga persiapan mereka dalam bidang tersebut menjadi hal yang vital. Fakta ini mendorong survey pada berbagai subjek penelitian. Di antara survey-survey tersebut, hanya sedikit yang melibatkan mahasiswa calon guru sebagai subjeknya, dan belum mencakup mahasiswa calon guru sekolah dasar (SD). Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan praktik peduli lingkungan pada mahasiswa Program Studi (Prodi) PGSD, menganalisis hubungan ketiga variabel tersebut, dan memberikan rekomendasi pengembangan kurikulum berbasis pendidikan lingkungan. Survey ini akan melibatkan mahasiswa tahun pertama sampai dengan tahun keempat di Prodi PGSD FKIP Universitas Mataram. Ukuran sampel ditentukan secara *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah tes dan kuesioner/angket tertutup dengan skala lima. Data yang berhasil dikoleksi akan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran terkait pengetahuan, sikap dan praktik peduli lingkungan secara klasikal. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD memiliki karakter peduli lingkungan yang tergolong sudah baik. Ini didasarkan pada proporsi yang besar dari mahasiswa yang menjawab benar pada tes domain pengetahuan dengan proporsi dominan, domain sikap positif dengan proporsi dominan, dan domain praktik dengan frekuensi baik dengan proporsi predominan.

Kata Kunci: Mahasiswa, pengetahuan, sikap, praktik, peduli lingkungan

Abstract: Understanding the environmentally conscious character among PGSD students is very important to encourage sustainable development and environmental education at the elementary level. Environmental education plays a key role in raising awareness and encouraging behavioral changes that support environmental conservation. Elementary school teachers play a strategic role in instilling these values in children from an early age, so their preparation in this field is vital. This fact has prompted surveys on various research subjects. Among these surveys, only a few involve prospective teachers as subjects, and none have covered prospective elementary school teachers. Therefore, this study will explore the environmental awareness knowledge, attitudes, and practices of PGSD students, analyze the relationship between these three variables, and provide recommendations for developing an environmental education-based curriculum. This survey will involve first-year to fourth-year students in the PGSD Study Program at the Faculty of Teacher Training and Education, Mataram University. The sample size was determined using stratified random sampling. The instruments used were tests and closed questionnaires/surveys with a five-point scale. The data collected will be analyzed descriptively to obtain a classical picture of knowledge, attitudes, and practices related to environmental awareness. The results of the analysis show that PGSD students have good environmental awareness. This is based on the large proportion of students who answered correctly on the knowledge domain test with a dominant proportion, the positive attitude domain with a dominant proportion, and the practice domain with a good frequency with a predominant proportion.

Keywords: *Students, knowledge, attitudes, practices, environmental awareness*

PENDAHULUAN

Ekoliterasi (*ecological literacy*) mengacu pada kemampuan untuk memahami sistem ekologis sekaligus kemampuan menerapkan pemahaman tersebut melalui tindakan yang etis, bertanggung jawab secara sosial, dan praktis. Ekoliterasi mencakup beberapa dimensi yaitu pengetahuan ekologis dasar, kesadaran lingkungan yang tinggi, rasa tanggung jawab etis terhadap bumi, serta perilaku yang mendukung konservasi dan gaya hidup berkelanjutan (Napitupulu et al., 2025). Di era kontemporer, ekoliterasi menjadi sangat mendesak sebagai respons terhadap krisis global yang saling terkait. Krisis ini mencakup perubahan iklim akibat emisi antropogenik, hilangnya keanekaragaman hayati yang semakin cepat, menipisnya sumber daya alam, serta degradasi ekosistem yang meluas akibat pencemaran (Kuzu et al., 2024; Zhang et al., 2020). Tantangan-tantangan ini menegaskan perlunya individu dan lembaga mengadopsi solusi sistemik dan berkelanjutan yang selaras dengan kerangka global seperti Sustainable Development Goals (SDGs). Dengan menumbuhkan masyarakat yang melek lingkungan, membimbing perumusan kebijakan, dan memberdayakan masyarakat untuk bertindak, ekoliterasi berperan sebagai kompetensi dasar dalam mewujudkan ketahanan lingkungan dan keadilan antargenerasi di abad ke-21.

Sebagai calon guru Sekolah Dasar, mahasiswa PGSD memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sejak usia dini. Mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan perilaku melalui praktik sehari-hari seperti pengelolaan sampah, konservasi air, dan penghormatan terhadap keanekaragaman hayati (Ira Anggraeni et al., 2025). Dengan bekal ekoliterasi, mahasiswa PGSD mampu mengintegrasikan prinsip ekologis ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran melalui pendekatan bermain, bercerita, atau kegiatan eksperensial seperti berkebun sekolah dan daur ulang (Perwitasari et al., 2025). Guru yang melek ekologis juga dapat menumbuhkan kesadaran sistemik pada peserta didik tentang ketergantungan manusia pada alam, memupuk etika lingkungan, serta melatih keterampilan seperti berpikir kritis dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan ekologis masa depan (Suwandi et al., 2019). Oleh karena itu, penguatan ekoliterasi dalam pendidikan calon guru bukan hanya investasi dalam kualitas pembelajaran di kelas, melainkan juga fondasi jangka panjang bagi pembentukan masyarakat yang berkelanjutan, sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam bidang pendidikan berkualitas, aksi iklim, serta pelestarian kehidupan di darat (Kazazoglu, 2025).

Peran strategis mahasiswa PGSD dalam membangun ekoliterasi sejak usia dini telah diakui, namun tingkat ekoliterasi mereka masih dalam tahap berkembang dan belum optimal. Sejumlah studi mengungkap bahwa meskipun sebagian mahasiswa PGSD memiliki pengetahuan ekologis dasar, pemahaman ini kerap tidak diikuti oleh penerapan dalam praktik pembelajaran maupun perilaku berkelanjutan dalam kehidupan pribadi (Perwitasari et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh masih langkanya penelitian yang secara mendalam mengkaji dimensi ekoliterasi pada mahasiswa PGSD, terutama dalam konteks lokal Indonesia (Suwandi et al., 2019). Sebagian besar literatur cenderung fokus pada peserta didik sekolah dasar atau menengah, bukan pada persiapan calon gurunya. Selain itu, kerangka ekoliterasi yang ada umumnya bersifat umum dan kurang mempertimbangkan isu-isu lingkungan spesifik daerah sehingga kurang relevan secara kontekstual (Hammond & Herron, 2012). Dimensi etis dan perilaku, yang sangat penting mengingat peran guru sebagai teladan, juga jarang dieksplorasi secara memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu untuk menguatkan pondasi ekoliterasi dalam pendidikan calon guru SD, sehingga mereka benar-benar siap menjadi agen perubahan ekologis di kelas dan masyarakat.

Mengingat peran sentral mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik di jenjang paling awal, mengeksplorasi tingkat dan dimensi ekoliterasi mereka bukan hanya relevan, melainkan mendesak. Guru SD yang melek ekologis tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran, etika, koneksi emosional, dan perilaku pro-lingkungan pada diri sendiri

dan peserta didiknya (Ha & Dong, 2023). Dimensi-dimensi ekoliterasi yang holistik harus dievaluasi secara komprehensif untuk memahami sejauh mana calon guru siap menjadi teladan keberlanjutan di kelas. Temuan dari eksplorasi ini akan memberikan dasar empiris bagi pengembangan kurikulum pendidikan guru yang lebih responsif, seperti integrasi isu lingkungan lokal, pembelajaran berbasis pengalaman di luar ruang kelas, serta pendekatan lintas mata pelajaran yang menghubungkan ekologi dengan sastra, seni, atau matematika. Selain itu, pemahaman mendalam tentang ekoliterasi mahasiswa PGSD membuka peluang kolaborasi dengan masyarakat melalui program berbasis komunitas yang memperkuat pembelajaran autentik sekaligus menciptakan dampak berganda di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi pengetahuan sikap dan praktik peduli lingkungan pada mahasiswa PGSD.

METODE PENELITIAN

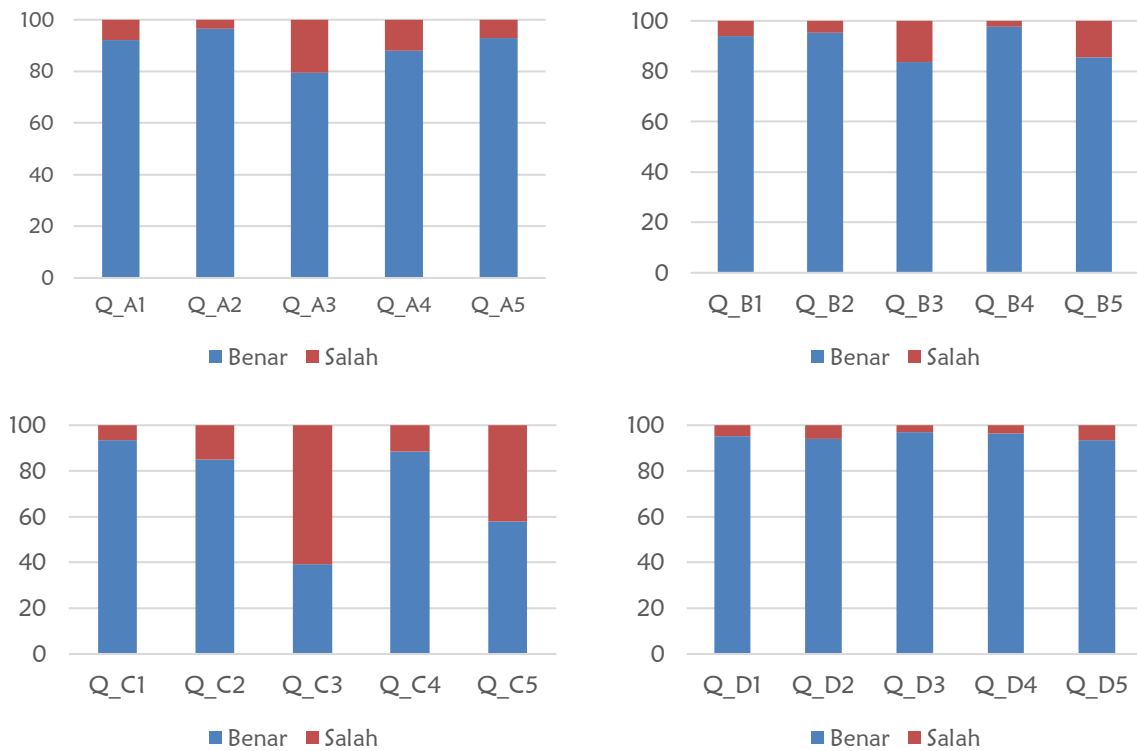
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Responden dari penelitian ini adalah mahasiswa Prodi PGSD yang terdistribusi di beberapa tingkatan semester di Universitas Mataram. Adapun jumlah minimal responden yang akan dilibatkan adalah 168 mahasiswa. Penyusunan tes dan kuesioner dilakukan dengan mengacu pada literatur dan penelitian terdahulu yang telah divalidasi secara ilmiah [29]. Beberapa item tes dan kuesioner diadopsi dari studi terkait yang mengukur aspek pengetahuan, sikap dan praktik peduli lingkungan, kemudian diadaptasi agar relevan dengan konteks mahasiswa PGSD. Sebelum digunakan, instrumen ini terlebih dahulu diuji validitasnya. Uji validitas isi dilakukan dengan meminta masukan dari 3 ahli di bidang pendidikan lingkungan. Ini untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner benar-benar mengukur semua indikator dari masing-masing domain.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan akurasi dan reliabilitas data yang diperoleh. Langkah pertama adalah melakukan persiapan administratif, termasuk memperoleh persetujuan etis dari universitas atau institusi terkait. Selanjutnya, tes dan kuesioner yang telah divalidasi disiapkan untuk disebarkan kepada responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode tes dan kuesioner online melalui platform survei digital yaitu Google Forms dengan link: https://bit.ly/PSP_KarakterPeduliLingkungan, yang memungkinkan akses mudah dan efisien bagi responden yang tersebar di berbagai lokasi. Waktu pengumpulan data berlangsung selama 5 bulan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Adapun statistik deskriptif yang dimaksud adalah analisis proporsi.

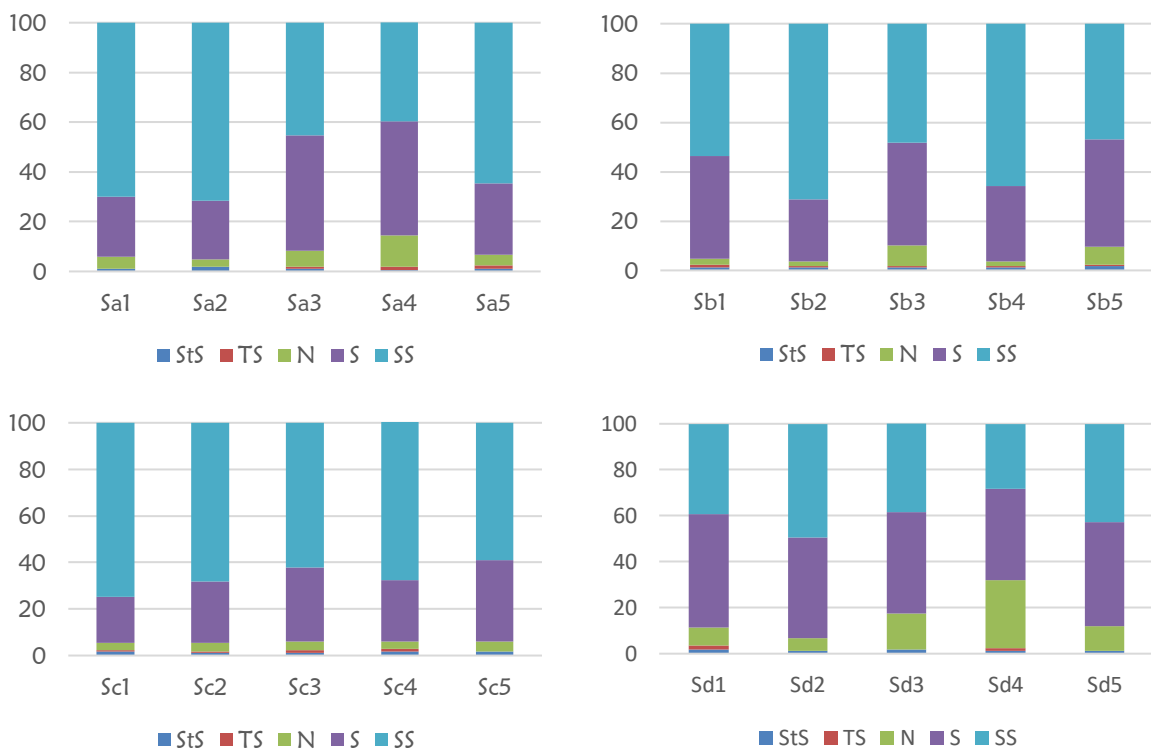
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis proporsi, sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap lingkungan. Dari 20 subindikator yang diukur, sebagian besar – di atas 85% mahasiswa sudah menjawab dengan benar. Walaupun demikian, ada beberapa indikator yang proporsi mahasiswa menjawab benar di bawah 80%. Subindikator tersebut di antaranya Q_A3 yang terkait dengan fungsi utama lapisan ozon di atmosfer, subindikator Q_C3 yang terkait dengan konsep AMDAL, dan subindikator Q_C5 yang terkait dengan pengelolaan limbah B3 di Indonesia. Secara berurutan, proporsi mahasiswa yang menjawab benar adalah 79.5%, 39.2% dan 57.8%. Data detail divisualisasi pada Gambar 1.

Berdasarkan hasil analisis proporsi, mahasiswa PGSD memiliki sikap yang positif terhadap peduli lingkungan. Jika ditotal, proporsi mahasiswa yang menjawab Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) jauh lebih dominan dibandingkan dengan pilhan Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat tidak Setuju (StS). Proporsinya mencapai lebih dari 90%. Dari 20 subindikator yang diukur, hanya 5 subindikator yang menjadi pengecualian. Subindikator tersebut adalah tentang membuang sampah sembarangan dapat merusak ekosistem (Sb2), rasa bertanggung jawab jika lingkungan di sekitar saya menjadi kotor (Sd1), rasa perlu memberikan contoh kepada orang lain untuk peduli terhadap lingkungan (Sd3), keyakinan bahwa mendidik orang lain tentang pentingnya menjaga lingkungan adalah tugas saya juga (Sd4), dan rasa bahwa menjaga lingkungan harus menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari (Sd5). Informasi lebih detail tervisualisasi pada Gambar 2.



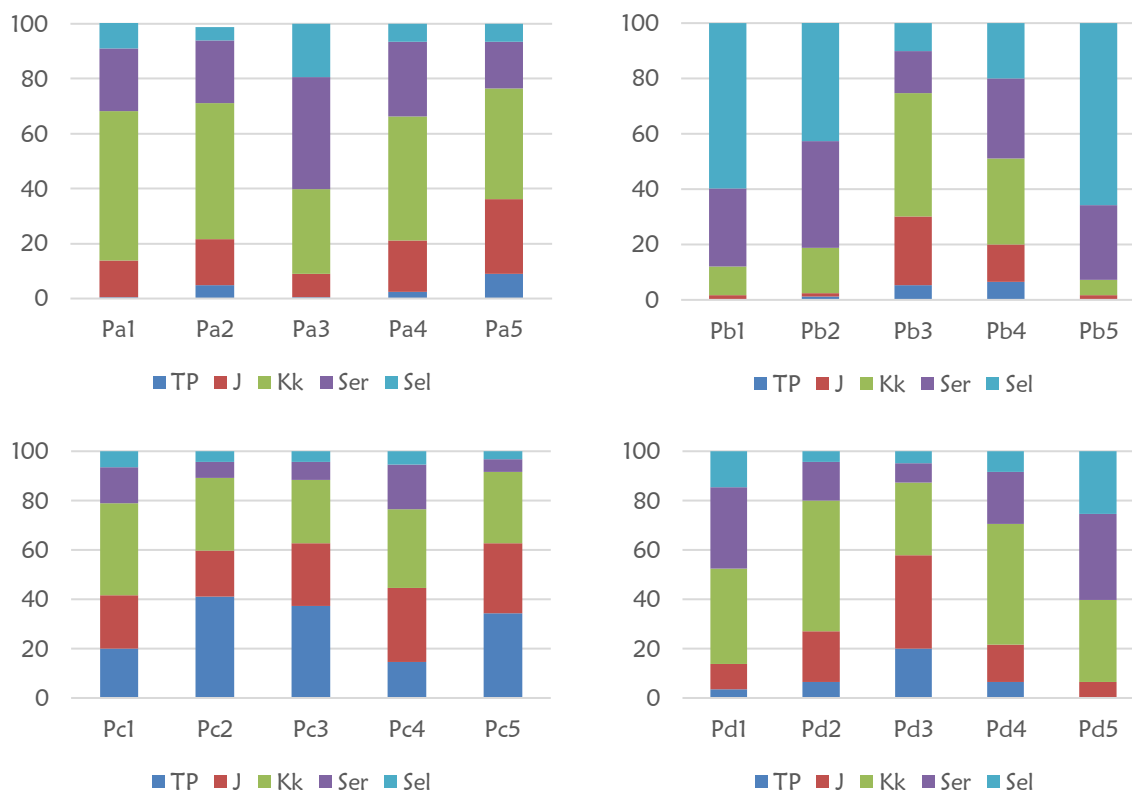
Gambar 1. Pengetahuan mahasiswa terhadap lingkungan



Gambar 2. Sikap peduli lingkungan mahasiswa PGSD

Berdasarkan hasil analisis proporsi diketahui bahwa proporsi dengan jawaban Selalu (S) paling tinggi adalah menutup keran air dengan rapat untuk menghindari pemborosan (Pb5), dan proporsi terkecil adalah menghadiri seminar atau pelatihan tentang pelestarian lingkungan (Pc5).

Secara berurutan, proporsinya adalah 65.7% dan 3%. Data lebih rinci tervisualisasi pada Gambar 3.



Gambar 3. Praktik peduli lingkungan mahasiswa

Pembahasan

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) secara umum telah menunjukkan karakter peduli lingkungan yang baik. Hal ini didasarkan pada tiga domain utama yang dikaji yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik. Pada domain pengetahuan, sebagian besar mahasiswa memberikan jawaban benar terhadap butir-butir tes, mencerminkan pemahaman yang memadai mengenai isu-isu lingkungan dan prinsip konservasi. Pada domain sikap, respons mayoritas menunjukkan orientasi afektif yang positif terhadap pelestarian lingkungan. Sementara itu, dalam domain praktik, frekuensi perilaku konservasi sehari-hari, seperti pengelolaan sampah, penghematan energi, dan partisipasi dalam kegiatan lingkungan dilaporkan pada tingkat yang baik dengan proporsi dominan. Artinya bahwa ketiga domain tersebut menunjukkan konsistensi yang menggambarkan pembentukan karakter peduli lingkungan yang telah berlangsung secara holistik di kalangan calon guru sekolah dasar ini.

Data yang menggambarkan mahasiswa PGSD memiliki karakter peduli lingkungan yang baik dalam ketiga domain yakni pengetahuan, sikap, dan praktik dapat diinterpretasikan melalui lensa teori Pendidikan Karakter Holistik yang dikemukakan oleh Lickona (1991) dan Berkowitz (2002). Menurut kerangka ini, pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui internalisasi nilai secara kognitif, melainkan memerlukan integrasi tiga dimensi: moral knowing (pengetahuan), moral feeling (sikap/emosi moral), dan moral action (perilaku) (Berkowitz, 2023). Konsistensi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan guru telah berkontribusi dalam menghubungkan ketiga dimensi tersebut, sehingga calon guru tidak hanya memahami isu lingkungan, tetapi juga merasa peduli dan bertindak sesuai nilai tersebut. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus bersifat holistik dan kontekstual, bukan sekadar transmisi informasi (Bulkani et al., 2025).

Temuan ini juga sejalan dengan berbagai studi internasional yang menekankan pentingnya pendidikan guru dalam membentuk agen perubahan lingkungan (Ranti Oktaviana et al., 2023). Misalnya, penelitian empiris menunjukkan bahwa calon guru yang terpapar pembelajaran berbasis isu lingkungan cenderung mengembangkan komitmen pro-lingkungan yang lebih kuat (Bibi et al., 2025). Demikian pula, integrasi pendidikan keberlanjutan dalam kurikulum pendidikan guru terbukti berdampak positif pada sikap dan praktik mahasiswa (Fakhriyah et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, hasil ini memperkuat argumen bahwa Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai konservasi sejak dini (Fitriani et al., 2024). Ketika calon guru sendiri telah menginternalisasi karakter peduli lingkungan, mereka lebih mungkin menjadi model dan fasilitator bagi siswa sekolah dasar di masa depan (Cheong et al., 2023).

Lebih jauh, dominasi respons positif dalam ketiga domain mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik telah berjalan cukup efektif (Saurina et al., 2023). Hal ini mendukung prinsip pedagogi transformasional dalam pendidikan lingkungan, yang menekankan perubahan perilaku melalui refleksi kritis dan pengalaman langsung (Sterling, 2021). Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa tingkat “baik” belum berarti optimal; masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam memperkuat konsistensi praktik jangka panjang (Boeve-de Pauw & Van Petegem, 2023). Studi oleh Klöckner (2023) mengingatkan bahwa sikap pro-lingkungan sering kali tidak langsung berubah menjadi tindakan tanpa dukungan struktural dan kultural. Oleh karena itu, penguatan ekosistem pendidikan—melalui kurikulum, kebijakan kampus, dan keterlibatan komunitas—tetap diperlukan untuk mempertahankan dan memperdalam karakter peduli lingkungan tersebut (Wals & Benavot, 2023).

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan lingkungan (Berkowitz, 2023). Dengan menunjukkan konsistensi positif di ketiga domain—pengetahuan, sikap, dan praktik—hasil ini memperkuat validitas eksternal dari kerangka Pendidikan Karakter Holistik Lickona dan Berkowitz dalam latar budaya dan sistem pendidikan Indonesia (Ichsan et al., 2022). Lebih dari sekadar replikasi, penelitian ini memperluas aplikasi teori tersebut pada populasi calon guru sekolah dasar, yang merupakan aktor kunci dalam transmisi nilai lingkungan kepada generasi muda (Cheong et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa pendekatan holistik tidak hanya relevan dalam konteks Barat, tetapi juga dapat diadaptasi secara efektif dalam konteks pendidikan guru di negara berkembang (Lotz-Sisitka et al., 2022). Dengan demikian, temuan ini memperkaya diskursus global tentang universalitas dan kontekstualisasi teori pendidikan karakter.

Dari segi implikasi praktis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya mempertahankan dan memperkuat integrasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam kurikulum program studi PGSD (Pramudya & Corebima, 2022). Institusi LPTK sebaiknya tidak hanya memasukkan muatan lingkungan sebagai bagian dari mata kuliah tertentu, tetapi juga mengembangkan pendekatan lintas-mata kuliah (*cross-curricular*) yang memungkinkan mahasiswa mengalami pembelajaran berkelanjutan tentang konservasi (Mulyani & Utami, 2023). Misalnya, melalui proyek lapangan, kampanye kampus hijau, atau kolaborasi dengan sekolah mitra dalam kegiatan lingkungan (Fitriani et al., 2024). Pendekatan semacam ini tidak hanya memperdalam pemahaman kognitif, tetapi juga memupuk empati dan tanggung jawab ekologis—dua komponen krusial dalam dimensi afektif karakter (Otto & Pensini, 2022). Dengan demikian, pendidikan guru dapat menjadi wahana transformasi nilai yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, temuan ini memiliki implikasi langsung bagi kebijakan pendidikan guru di tingkat nasional (Wals & Benavot, 2023). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dapat menggunakan hasil ini sebagai dasar untuk merevisi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) bagi calon guru, dengan secara eksplisit memasukkan indikator karakter peduli lingkungan dalam ranah sikap dan keterampilan (UNESCO, 2021). Selain itu, Badan Standar, Kurikulum, dan

Asesmen Pendidikan Nasional (BSKAP) dapat mengembangkan panduan implementasi yang membantu dosen PGSD dalam merancang pembelajaran berbasis karakter lingkungan secara sistematis. Kebijakan yang responsif terhadap temuan empiris seperti ini akan memastikan bahwa pendidikan guru tidak hanya mencetak tenaga pengajar yang kompeten secara akademik, tetapi juga berintegritas ekologis—sebuah kualitas esensial di era krisis iklim.

Bagi sekolah dasar, implikasi penelitian ini terletak pada potensi transformasi praktik pedagogis di masa depan. Mahasiswa PGSD yang telah menginternalisasi karakter peduli lingkungan cenderung akan membawa nilai tersebut ke dalam ruang kelas ketika mereka menjadi guru (Cheong et al., 2023). Mereka lebih mungkin merancang pembelajaran yang mengintegrasikan isu lingkungan secara bermakna, menggunakan metode partisipatif, dan menjadi teladan dalam perilaku konservasi sehari-hari (Berkowitz, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip *teacher as role model* dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, investasi dalam pembentukan karakter lingkungan di LPTK bukan hanya berdampak pada individu calon guru, tetapi juga berpotensi menciptakan efek domino yang mengubah budaya sekolah dasar menjadi lebih berkelanjutan dan peduli bumi (Lotz-Sisitka et al., 2022).

Akhirnya, temuan ini juga relevan bagi gerakan pendidikan keberlanjutan global (Sinakou et al., 2023). Dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4.7 yang menekankan pendidikan untuk keberlanjutan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan guru merupakan salah satu jalur strategis untuk mencapai target tersebut (UNESCO, 2021). Indonesia, sebagai negara megabiodiversitas, memerlukan tenaga pendidik yang tidak hanya sadar lingkungan, tetapi juga aktif dalam melestarikannya (Meijaard et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan kapasitas calon guru dalam dimensi karakter lingkungan harus dipandang sebagai bagian integral dari komitmen nasional terhadap keberlanjutan. Kolaborasi antara LPTK, pemerintah daerah, LSM lingkungan, dan komunitas lokal dapat menciptakan ekosistem pendukung yang memperkuat dampak jangka panjang dari inisiatif ini—sehingga pendidikan karakter peduli lingkungan tidak berhenti di kampus, tetapi berlanjut hingga ke masyarakat (Lotz-Sisitka et al., 2022).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain survei yang bersifat kuantitatif dan mengandalkan laporan diri (*self-report*) berpotensi menimbulkan bias respons sosial, di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap ideal daripada mencerminkan praktik nyata (Lima et al., 2023). Kedua, sampel penelitian terbatas pada mahasiswa PGSD di satu perguruan tinggi, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke seluruh calon guru sekolah dasar di Indonesia. Ketiga, penelitian ini bersifat potong lintang (*cross-sectional*), sehingga tidak mampu menangkap perkembangan karakter peduli lingkungan secara longitudinal (Boeve-de Pauw & Van Petegem, 2023). Untuk penelitian lanjutan, disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan observasi langsung, wawancara mendalam, dan pelacakan perkembangan selama masa studi (Johnson & Onwuegbuzie, 2023). Studi komparatif antarlembaga atau lintas wilayah juga dapat memberikan wawasan lebih kaya tentang faktor kontekstual yang memengaruhi pembentukan karakter ini (Mulyani & Utami, 2023).

KESIMPULAN

Mahasiswa PGSD memiliki karakter peduli lingkungan yang tergolong sudah baik. Ini didasarkan pada proporsi yang besar dari mahasiswa yang menjawab benar pada tes domain pengetahuan dengan proporsi dominan, domain sikap positif dengan proporsi dominan, dan domain praktik dengan frekuensi baik dengan proporsi predomnan. Adapun hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian adalah menentukan jumlah responden yang proporsional berdasarkan jumlah perangkatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendanaan yang bersumber dari DIPA BLU Skema Penelitian Dosen Pemula Universitas Mataram sesuai dengan nomor kontrak:

2972/UN18.L1/PP/2025. Sehubungan dengan hal tersebut, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan penelitian ini, khususnya pihak Universitas Mataram atas bantuan dananya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., Roth, N., & Holthuis, N. (2020). Environmental literacy in undergraduate students: A meta-analysis. *Environmental Education Research*, 26(5), 663–682. <https://doi.org/10.1080/13504622.2019.1687643>
- Berkowitz, M. W. (2002). The science of character education. In W. Damon (Ed.), *Bringing in a new era in character education* (pp. 43–64). Hoover Institution Press.
- Berkowitz, M. W. (2023). Holistic moral development and education. *Child Development Perspectives*, 17(1), 45–51. <https://doi.org/10.1111/cdep.12482>
- Bibi, S., Nousheen, A., & Siddiquah, A. (2025). Effect of an environmental education course on prospective teachers' pro-environmental behavior: a study in education for sustainable development perspective. *International Journal of Sustainability in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-09-2023-0422>
- Boeve-de Pauw, J., & Van Petegem, P. (2023). The gap between environmental attitudes and behaviors in university students: A longitudinal study. *Environmental Education Research*, 29(2), 245–263. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2141234>
- Bulkani, B., Riadin, A., Ni'mah, N., & Setiawan, M. A. (2025). Impact of holistic learning models on character development: a systematic review. *The Education and Science Journal*, 27(5), 111–141. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2025-5-111-141>
- Cheong, C. Y., Tan, K. C., & Chong, S. C. (2023). Pre-service teachers as agents of change for sustainability: Exploring their roles and readiness. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 51(4), 401–418. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2022.2154287>
- Fakhriyah, F., Masfuah, S., & Margunayasa, I. G. (2024). A Review of Environmental Literacy Learning for Prospective Teachers. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 536–547. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8327>
- Fitriani, H., Susilowati, E., & Kusuma, W. A. (2024). Strengthening environmental literacy of pre-service elementary teachers through university-based conservation programs. *Journal of Physics: Conference Series*, 2675, Article 012032. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2675/1/012032>
- Genc, M., & Tural, E. (2024). The effect of environmental education on pre-service teachers' environmental attitudes and behaviors. *Journal of Baltic Science Education*, 23(1), 112–125. <https://doi.org/10.33225/jbse/24.23.112>
- Ha, C., & Dong, S. (2023). Identifying the Most Ecoliterate Inhabitants in a Top-Ten Ecologically Advanced City of China: A Sociodemographic Perspective. *Sustainability*, 15(4), 3054. <https://doi.org/10.3390/su15043054>
- Hammond, S. W., & Herron, S. S. (2012). The natural provenance: ecoliteracy in higher education in Mississippi. *Environmental Education Research*, 18(1), 117–132. <https://doi.org/10.1080/13504622.2011.583982>
- Ichsan, I. Z., Samsudin, M. A., & Suhandi, A. (2022). Environmental literacy of Indonesian students: A systematic review. *Journal of Physics: Conference Series*, 2193, Article 012003. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2193/1/012003>

- Ira Anggraeni, Ajang Ramdani, & Choirul Hidayah. (2025). Eco-Literacy in ECE: A Case Study of Climate Change Awareness in Indonesia. *EduBase: Journal of Basic Education*, 6(1), 126–135. <https://doi.org/10.47453/edubase.v6i1.3182>
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2023). Mixed methods research: A research paradigm whose time has come. *Educational Researcher*, 52(4), 257–266. <https://doi.org/10.3102/0013189X221142345>
- Kazazoglu, S. (2025). Environmental Education Through Eco-Literacy: Integrating Sustainability into English Language Teaching. *Sustainability*, 17(5), 2156. <https://doi.org/10.3390/su17052156>
- Klöckner, C. A. (2023). The psychology of pro-environmental behavior: A meta-analytic review of the value-action gap. *Global Environmental Change*, 80, Article 102701. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2023.102701>
- Kuzu, E., Karaoğlu, M., & Türemiş, N. (2024). Exploring Ecological Literacy and Environmental Attitudes in Preservice Teachers for Sustainable Education. *Batı Anadolu Eğitim Bilimleri Dergisi*, 15(3), 3502–3518. <https://doi.org/10.51460/baebd.1585039>
- Li, D., & Chen, J. (2023). Pro-environmental behavior among university students in developing countries: The role of environmental knowledge, attitudes, and personal norms. *Sustainable Development*, 31(1), 321–333. <https://doi.org/10.1002/sd.2351>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lima, T. R. O., de Oliveira, L. A., & de Souza, R. M. (2023). Social desirability bias in environmental behavior research: A meta-analysis. *Journal of Environmental Psychology*, 88, Article 102005. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2023.102005>
- Lotz-Sisitka, H., Mukute, M., & Pesanayi, L. (2022). Transformative learning in the Global South: Reimagining education for sustainability. *Environmental Education Research*, 28(5), 701–719. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.2023456>
- Meijaard, E., Gaveau, D. L. A., Abram, N. K., et al. (2021). The importance of Indigenous and local knowledge in conserving biodiversity in Indonesia. *Conservation Biology*, 35(5), 1391–1400. <https://doi.org/10.1111/cobi.13722>
- Mulyani, S., & Utami, R. D. (2023). Pre-service teachers' environmental literacy and its implications for sustainability education in Indonesia. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 24(7), 1658–1675. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-11-2022-0392>
- Napitupulu, N. D., Novianti, I., Iduard, I., Rutmiyanti, R., Ibrahim, I., & Embatau, K. S. (2025). Environmental literacy in middle school: ecological knowledge, cognitive skills, environmental affect, and pro-environmental behavior. *Jurnal Eduscience*, 12(2), 281–296. <https://doi.org/10.36987/jes.v12i2.6691>
- Narváez, D., Wang, L., & Cheng, Y. (2021). The Evolved Developmental Niche and children's moral development in Indonesia. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 637011. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.637011>
- Otto, S., & Pensini, P. (2022). Nature-based experiential learning increases connectedness to nature and pro-environmental attitudes in university students. *Journal of Environmental Psychology*, 82, Article 101828. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101828>

- Perwitasari, N., Septikasari, Z., & Prihandoko, Y. (2025). Teaching Eco-Literacy: What is The Challenge in Indonesian Elementary School. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 84–93. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3142>
- Pramudya, Y., & Corebima, A. D. (2022). The effect of ESD integration in teacher education on pre-service teachers' sustainability consciousness. *Sustainability*, 14(15), Article 9125. <https://doi.org/10.3390/su14159125>
- Ranti Oktaviana, Umi Khiftiyah, Fauzia Yuliani, & Wahyu Dewi Utari. (2023). Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 264–273. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1433>
- Saurina, I. K., Suryani, N. N., & Putra, I. G. A. Y. (2023). Integrating cognitive, affective, and psychomotor domains in environmental education for pre-service teachers. *Journal of Physics: Conference Series*, 2470, Article 012015. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2470/1/012015>
- Sinakou, E., Boeve-de Pauw, J., & Van Petegem, P. (2023). Education for Sustainable Development in the context of SDG 4.7: A global review. *Sustainability Science*, 18(4), 1845–1860. <https://doi.org/10.1007/s11625-023-01350-7>
- Sterling, S. (2021). Transformative learning and sustainability: Sketching the conceptual ground. *Learning and Teaching in Higher Education: Gulf Perspectives*, 18(1), 1–17. <https://doi.org/10.36609/lthegp.18.1.1>
- Suwandi, S., Zainnuri, H., & Yunus, A. (2019). Ecological literacy values in Indonesian language textbook for senior high school students published by Ministry of Education and Culture. *Journal of Physics: Conference Series*, 1360(1), 012006. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1360/1/012006>
- Teddle, C., & Yu, F. (2023). Mixed methods sampling: A typology with examples. *Journal of Mixed Methods Research*, 17(1), 73–108. <https://doi.org/10.1177/15586898221125031>
- UNESCO. (2021). *ESD for 2030: Roadmap*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802>
- Wals, A. E. J., & Benavot, A. (2023). Education for sustainability in teacher education: A global review. *Journal of Teacher Education*, 74(3), 281–295. <https://doi.org/10.1177/00224871221105789>
- Zhang, J., Jiang, P., Chen, K., He, S., Wang, B., & Jin, X. (2020). Development of biological water quality categories for streams using a biotic index of macroinvertebrates in the Yangtze River Delta, China. *Ecological Indicators*, 117, 106650. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2020.106650>